

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daya saing perusahaan mengharuskan perusahaan untuk menyiapkan dan menyesuaikan rencana agar bisa bertahan dan unggul dalam persaingannya. Salah satu hal yang bisa dijadikan dalam perencanaanya adalah upaya untuk pemenuhan modal, yang bisa didapatkan melalui bank, pasar modal, atau lembaga pembiayaan lainnya. Pasar modal adalah alat bagi perusahaan atau emiten yang membutuhkan dana untuk melebarkan usaha dan investor yang membutuhkan wadah untuk berinvestasi agar memperoleh keuntungan dari investasi di Pasar Modal (Abi, 2016).

Banyaknya industri dan bisnis yang mengaplikasikan pasar modal sebagai tempat untuk menerima investasi dan sarana mengokohkan stabilitas keuangan mereka, hal itu menjadi bukti bahwa hadirnya pasar modal di Indonesia menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan ekonomi negara. Saham adalah instrumen yang paling sering diperjualbelikan di pasar modal. Saham menunjukkan bahwa dana yang diinvestasikan oleh investor, baik individu maupun intitusional memiliki kepemilikan dalam perusahaan (Azis dkk., 2015). Selembar kertas yang menerangkan kepemilkikan perusahaan merupakan wujud dari saham. *Stock price* merupakan harga yang tertera pada dokumen kepemilikan saham yang dipengaruhi oleh minat beli dan minat di bursa efek. Saham bisa menggambarkan pertumbuhan suatu perusahaan karena harga saham merupakan informasi yang dapat dilihat secara mudah oleh para investor.

Gambaran dari pertumbuhan suatu perusahaan dapat ditampilkan dari harga saham karena merupakan informasi yang dapat dilihat secara mudah oleh para investor yang membuat para investor bisa tertarik membeli atau menjualnya. Investor bisa melihat dari pergerakan harga saham di suatu perusahaan apakah mengalami kewajaran. Umumnya investor pemula akan tertarik membeli apabila harga saham sedang melemah atau mengalami penurunan

Industri yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bisa dipilih investor untuk menanamkan modalnya. Indeks Saham Syariah (ISSI) merupakan parameter performa pasar saham syariah yang tercatat di BEI. Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK dan tercatat di papan utama dan papan pengembangan BEI di dalamnya ada seluruh saham syariah yang disebut juga konstituen ISSI. Satu diantara korporasi yang *terlisting* di ISSI yakni perusahaan yang bergerak pada sektor energi.

Perusahaan di bidang energi adalah perusahaan yang menjadi salah satu sumber pemasukan dan nilai tambah perekonomian yang cukup besar bagi negara Indonesia. Kebutuhan terhadap sektor energi ini masih menjadi kebutuhan yang sangat diminati oleh masyarakat mengakibatkan daya beli sektor energi sering tinggi. Hal itu dapat dibuktikan dengan Perusahaan industri bidang energi pada tahun 2022 mengalami kenaikan pada persentase sahamnya sebesar 103,8% Menurut data Bloomberg. Kenaikan persentase saham tersebut disebabkan oleh tingginya harga komoditas-komoditas energi di tahun 2022. Selain itu, pengaruh konflik Rusia-Ukraina menyebabkan komoditas energi naik akibat musim dingin. Menurut CNBC Indonesia pada kuartal III tahun 2023 sudah masuk 99,9%

Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari sektor energi dan sumber daya mineral. Salah satu perusahaan energi yakni PT. AKR Corporindo Tbk yang menjadi sumber pendapatan dan nilai tambah perekonomian di Indonesia.

PT. AKR Corporindo Tbk dengan kode AKRA yang bergerak di dalam aspek energi dan sumber kandungan mineral. Surabaya menjadi tempat diciptakannya PT AKR Corporindo yang tercatat di Akta No. 46 tanggal 28 November 1977 yang dibuat oleh Notaris Sastra Kosasih dengan nama PT Aneka Kimia Raya. Pada mulanya, Perseroan memiliki usaha di bidang bahan kimia dasar. Tahun 1980-an, kantor pusat AKR berpindah ke Jakarta dan di dekade berikutnya dijadikan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena bertambahnya jenis usaha yang tidak cukup bafokus di bahan kimia dasar, PT AKR Corporindo menjadi nama baru Perseroan pada tahun 2004. Kegiatan usaha Perseroan mulai berkembang menjadi beberapa usaha dan kebanyakan termasuk dalam sektor energi, dimulai dari bahan kimia, minyak bumi, berbagai jasa, penyewaan gedung, hingga menjadi perwakilan perusahaan lainnya turut andil dalam pelebaran usaha persero ini. Berkantor pusat di AKR Tower Jl. Panjang No. 5 Kebon Jeruk Jakarta Barat, Indonesia.

PT. AKR Corporindo Tbk adalah satu diantara banyak korporasi yang *terlisting* di indeks saham syariah (ISSI), hal itu disebabkan karena telah memenuhi syarat dan telah melewati penyaringan yang dilakukan oleh OJK, antara lain penyaringan dari segi kualitatif dan segi kuantitatif. PT. AKR Corporindo Tbk termasuk dalam daftar ISSI karena dari segi kualitatif aktivitas korporat tidak berlawanan dengan prinsip syariah seperti perjudian, jasa keuangan riba, jual beli

hal-hal yang kurang pasti, memproduksi, mendistribusikan, menjualbelikan, atau penyedia barang terlarang. Sedangkan untuk penyaringan keuangan, perusahaan masih dapat memiliki hutang berbasis bunga tidak lebih dari 45% dan pendapatan tidak halal tidak lebih dari 10%. Sesuai yang telah disinggung di atas bahwa PT. AKR Corporindo Tbk adalah perusahaan yang berjalann dalam bidang energi dan sumber daya mineral menyebabkan peneliti memilih PT. AKR Corporindo Tbk per-iode 2013-2022 sebagai objek penelitian.

Variabel-variabel yang dipakai di pada studi ini didapatkan dari sebuah informasi yang dikeluarkan oleh PT. AKR Corporindo. Informasi ini berupa laporan keuangan yang dimanfaatkan oleh korporat untuk memberi sinyal positif atau negatif kepada pemakainya, hal itu sejalan dengan teori sinyal. Pada konteks ini, variabel-variabel yang dipergunakan dalam penelitian pada saat IPO (*Initial Public Offering*) berfungsi sebagai sinyal kepada para pihak ke-3 mengenai kondisi industri. Hal itu disebut sebagai teori sinyal, *Signalling theory* memberatkan pentingnya sebuah berita yang diterbitkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar korporasi. Teori ini menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal memunculkan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan.

Jama'an (2008) berkata perusahaan harus memberikan sinyal kepada pengguna pembukuan keuangan sesuai dengan teori sinyal. Sinyal ini berupa rincian mengenai tindakan yang diambil oleh manajemen untuk melaksanakan permintaan pemilik. Promosi atau keberhasilan korporasi lainnya yang bisa

menunjukkan keunggulan Perusahaan atas pesaing dapat menjadi sebuah sinyal. Asimetri informasi dapat dihindari dengan teori sinyal yang dilakukan oleh manajer. Oleh karena prinsip ini melarang korporasi untuk menggelembungkan pendapatan dan membantu pengguna dokumen keuangan dengan menyediakan pendapatan serta aset yang tidak dilebih-lebihkan, manajer menyatakan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka mengikuti prosedur akuntansi yang menghasilkan pendapatan yang berstandar tinggi.

Investor memakai rasio keuangan untuk membuat keputusan dalam membeli atau menjual saham karena rasio keuangan dapat mempresentasikan kondisi keuangan suatu korporat. Apabila performa korporasi tersebut bagus, investor pastinya berkeinginan menyokong dana korporasi tersebut. Umumnya pemodal melakukan investasi dengan mengobservasi performa suatu korporasi saat mendapatkan profit. Namun, pengukuran yang berlandaskan rasio keuangan terdapat kelemahan, yakni tidak dikutsertakannya biaya modal sehingga terdapat kesulitan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan memiliki suatu nilai (Kusuma, 2018).

Dalam upaya menentukan keputusan pembelian atau penjualan, biasanya calon investor menggunakan rasio keuangan untuk melihat gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan. Harga saham ini bisa diukur oleh rasio-rasio keuangan, diantaranya adalah EPS, DPS, CR, DER, DAR, dan PER. Namun, penelitian ini memfokuskan pada *Price Earnings Ratio* (PER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang dapat menjadi tolak dalam mengetahui level harga saham pada suatu perusahaan.

Rasio nilai pasar ialah rasio yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam memperoleh nilai bagi para investor atau pemegang saham. *Price Earnings Ratio* (PER) ialah perbandingan antar harga sebuah saham dengan jumlah saham yang beredar. Rasio *Price Earnings Ratio* (PER) biasanya sering digunakan oleh pihak ketiga karena memang informasi dari rasio ini bisa mengukur harga pasaran sebuah perusahaan (Henry, 2000). *Price Earning Ratio* (PER) yakni sebuah indikator dalam rasio pasar yang mengilustrasikan tingkat kesiapan investor untuk menginvestasikan tiap unit mata uang terhadap laba korporasi. Ini dilakukan dengan membandingkan harga pasar saham dengan *Earning per Share*. *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi pada suatu perusahaan dapat menjadi ciri bawa tingkat pertumbuhannya pun tinggi pula, keadaan tersebut merepresentasikan harapan pasar dalam pertumbuhan di waktu yang akan datang. Namun, sebaliknya pasar dengan *Price Earning Ratio* yang rendah akan memiliki tingkatan pertumbuhan yang kurang (Arifin, 2002).

Rasio keuangan yang akan diukur juga dalam karya ilmiah ini adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR), hal ini menunjukn suatu informasi kepengaruhn suatu kewajiban atas aset. Rasio *Debt to Asset Ratio* diperuntukan untuk menghitung antara jumlah utang dan total asset, atau bisa dikatakan juga sebagai gambaran sebanyak apa aktiva yang didukung oleh nilai utang. Menurut Sartono (2010) nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang tinggi mengakibatkan risiko besar akan dihadapi. Hal ini berarti semakin meningkat *Debt to Asset Ratio* (DAR) suatu industri, maka harga saham perusahaan tersebut akan semakin rendah. Tidak stagnerannya sebuah rasio tersebut bisa memengaruhi *Stock price* korporasi yang bersangkutan, hal itu

bisa tercermin dari nilai perusahaan yang kurang bagus berakibat minat yang melemah pada harga saham dan akhirnya harga saham pun melemah.

Namun, penggunaan rasio keuangan dalam hal memutuskan jual beli saham terdapat kelemahan karena mengabaikan nilai suatu perusahaan yang bisa didapatkan oleh perhitungan suatu rasio biaya modal. Hal itu bisa diatasi dengan metode pengukuran keuangan yang baru dan metode pengukuran kinerja operasional perusahaan dengan memperhatikan kepentingan dan harapan penyedia dana (kreditur dan pemegang saham) yakni *Market Value Added* (MVA). Tahun 1989 di Stern Stewart Manajemen Services (SSMS) adalah tempat dimana metode tersebut dipublikasikan, tempat itu adalah konsultan Stern & Stewart Co, New York, Amerika Serikat.

Stewart dan Stern memercayai bahwa *Market Value Added* (MVA) merupakan komponen penting dalam mempengaruhi nilai Perusahaan. Pengukuran rasio ini dimulai berdirinya Perusahaan, keberhasilan suatu korporasi dalam hal menumbuhkan *value* suatu korporasi untuk memperbanyak kesejahteraan pemodal. Ansori (2015) berpendapat bahwa nilai *Market Value Added* (MVA) akan bertambah menyebabkan pemodal bisa menjadi lebih kaya dan lebih sejahtera. Keberhasilan manajemen dalam menciptakan nilai untuk para pemegang saham akan menciptakan sinyal positif kepada para pemegang saham untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. MVA yang semakin besar menandakan semakin berhasilnya pekerjaan manajemen dalam mengelola perusahaan

Alasan pemilihan variabel di atas adalah adanya kesenjangan yang inkonsisten terhadap bukti penelitian atau bisa disebut juga *evidence gap*. Inkonsisten ini terjadi dari ketiga variabel dependen yang peneliti teliti. Pada penelitian sebelumnya, bahasan studi tentang pengaruh *Market Value Added*, *Price Earnings Ratio*, serta *Debt to Asset Ratio* atas *Stock Price* telah banyak dilakukan. Akan tetapi, terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu.

Pada penelitian Valen, dkk (2023) memberi kesimpulan bahwa *Market Value Added* signifikan atas *Stock Price*. Sedangkan karya ilmiah Fadla Nurmanila (2022) menunjukkan bahwa *Market Value Added* tidak signifikan terhadap *Stock Price*. Penelitian Muhammad Bayu dan Sittu Retno (2023) disimpulkan bahwa *Price Earnings Ratio* signifikan terhadap *Stock Price*. Namun, penelitian Zulfa, Edi, dan Zulfia (2023) menyimpulkan bahwa *Price Earnings Ratio* tidak signifikan terhadap *Stock Price*. Pada penelitian Muhammad Badru Zaman (2021) disimpulkan *Debt to Asset Ratio* tidak signifikan terhadap *Stock Price*. Sedangkan pada penelitian Suharti dan Yuni Tannia (2020) disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* signifikan terhadap *Stock Price*.

Dapat disimpulkan bahwa hubungan teori rasio keuangan dan rasio modal terhadap harga saham dapat disampaikan sebagai berikut: Ansori (2015) berpendapat bahwa nilai *Market Value Added* (MVA) akan bertambah menyebabkan adanya ketertarikan investor dalam menanamkan saham yang artinya harga saham akan semakin naik pula. Darmadji dan Fakhrudin (2006:198) menyatakan Semakin tinggi PER, investor semakin percaya pada emiten, sehingga harga saham semakin mahal. Menurut Sartono (2010) semakin tinggi *Debt to Asset*

Ratio maka semakin besar resiko yang dihadapi. Hal ini berarti semakin tinggi DAR suatu perusahaan, maka harga saham perusahaan tersebut akan semakin rendah.

Berlandaskan pernyataan tersebut PT. AKR Corporindo Tbk untuk melihat kinerja suatu perusahaan berdasarkan harga saham tidak lepas dari rasio keuangan dan biaya modal. Berikut adalah nilai dari *Market Value Added (MVA)*, *Price Earnings Ratio (PER)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, dan *Stock Price* pada PT. AKR Corporindo Tbk. Periode 2013-2022.

Tabel 1.1
***Market Value Added (MVA), Price Earnings Ratio (PER), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Stock Price* pada PT. AKR Corporindo Tbk. Periode 2013-2022**

Tahun	<i>Market Value Added (MVA)%</i>		<i>Price Earning Ratio (PER) %</i>		<i>Debt to Asset Ratio (DAR) %</i>		<i>Stock Price</i>		
2012	10,3%		12,1%		64,3%		Rp 4.150	13,3%	
2013	10,1%	↓	12,8%	↑	63,3%	↓	Rp 4.375	14,0%	↑
2014	8,9%	↓	7,7%	↓	60,0%	↓	Rp 4.120	13,2%	↓
2015	18,3%	↑	13,4%	↑	52,1%	↓	Rp 7.175	23,0%	↑
2016	13,8%	↓	11,6%	↓	49,0%	↓	Rp 6.000	19,2%	↓
2017	10,9%	↓	8,7%	↓	46,3%	↓	Rp 1.071	3,4%	↓
2018	4,6%	↓	4,5%	↓	50,2%	↑	Rp 759	2,4%	↓
2019	4,0%	↓	9,9%	↑	53,0%	↑	Rp 730	2,3%	↓
2020	1,5%	↓	6,4%	↓	43,5%	↓	Rp 611	2,0%	↓
2021	4,6%	↑	7,2%	↑	51,9%	↑	Rp 822	2,6%	↑
2022	13,0%	↑	5,6%	↓	51,6%	↓	Rp 1.400	4,5%	↑

Sumber: Laporan Keuangan PT. AKR Corporindo Tbk. (data diolah)

Bersandarkan tabel di atas menunjukkan ketidakstabilan nilai *Market Value Added (MVA)*, *Price Earnings Ratio (PER)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, serta *Stock Price* yang terdapat pada PT. AKR Corporindo Tbk. Periode 2013-2022.

Gambar 1.1 menginformasikan bahwa pada tahun 2013, kenaikan terjadi pada *Price Earnings Ratio* (PER) dan *Stock Price* dengan nilai *Price Earnings Ratio* (PER) dari 12,1% naik jadi 12,8% dan *Stock Price* dari Rp4.150 menjadi Rp4.375. Sedangkan penurunan terjadi pada *Market Value Added* dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan nilai *Market Value Added* (MVA) dari 10,3% menjadi 10,1% dan *Debt to Asset Ratio* yakni dari 64,3% menjadi -63,3%.

Tahun 2014 *Market Value Added* (MVA), *Price Earnings Ratio* (PER), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Stock Price* mengalami penurunan dengan masing-masing *Market Value Added* (MVA) dari 10,1% menjadi 8,9%; *Price Earnings Ratio* (PER) dari 12,8% menjadi 7,7%; dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dari 63,3% menjadi 60%; sedangkan *Stock Price* dari Rp4.375 menjadi Rp4.120.

Pada tahun 2015, *Market Value Added* (MVA) dan *Price Earnings Ratio* (PER), serta *Stock Price* mengalami kenaikan dengan masing-masing *Market Value Added* (MVA) dari 8,9% menjadi 18,3%; *Price Earnings Ratio* (PER) dari 7,7% menjadi 13,4%; dan *Stock Price* dari Rp4.120 menjadi Rp7.175. Sementara penurunan terjadi di rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan nilai penurunan sebesar 60% menjadi 52,1%.

Saat tahun 2016, semuanya mengalami penurunan dengan masing-masing *Market Value Added* (MVA) dari 18,3% menjadi 13,8%; *Debt to Asset Ratio* (DAR) sejumlah 11,6%; dan *Price Earnings Ratio* (PER) dari 52,1% menjadi 49%. *Stock Price* dari Rp7.175 menjadi Rp6.000.

Pada tahun 2017 pun, *Market Value Added* (MVA), *Price Earnings Ratio* (PER), *Debt to Asset Ratio*, dan *Stock Price* mengalami penurunan dengan masing-

masing *Market Value Added* (MVA) dari 13,8% menjadi 10,9%; *Price Earnings Ratio* (PER) dari 11,6% menjadi 8,7%; *Debt to Asset Ratio* (DAR) dari 49% menjadi 46,3%; dan *Stock Price* dari Rp6.000 menjadi Rp1.071.

Tahun 2018, kecuali *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengalami penurunan dengan masing-masing *Market Value Added* (MVA) dari 10,9% menjadi 4,6%; *Price Earnings Ratio* (PER) dari 8,7% menjadi 4,5% dan *Stock Price* dari Rp1.071 menjadi Rp759. adapu *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengalami kenaikan senilai 50,2%.

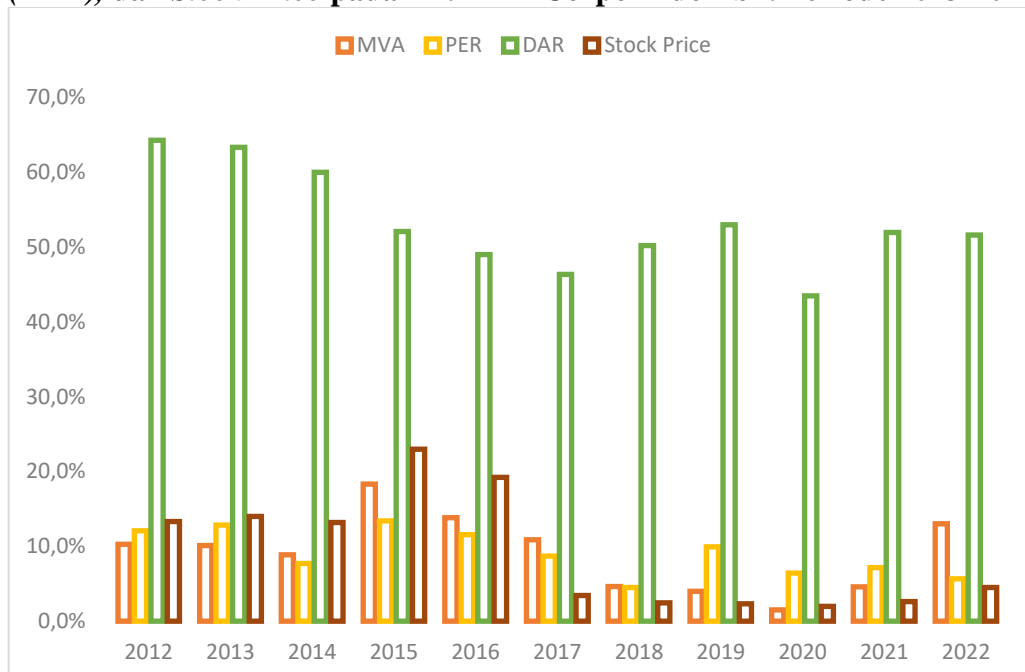
Pada tahun 2019, penurunan dialami oleh *Market Value Added* (MVA) dengan *Stock Price*, untuk nilainya adalah *Market Value Added* (MVA) dari 4,6% menjadi 4% dan *Stock Price* dari Rp759 menjadi Rp730. Sedangkan kenaikan dialami oleh sisanya yakni *Price Earnings Ratio* (PER) asalnya 4,5% jadi 9,9% dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) asalnya 50,2% jadi 53%.

Saat tahun 2020, *Market Value Added* (MVA), *Price Earnings Ratio*, *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Stock Price* mengalami penurunan dengan masing-masing *Market Value Added* (MVA) dari 4% menjadi 1,5%; *Price Earnings Ratio* (PER) dari 9,9% menjadi 6,4%; dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sejumlah 43,5%; dan *Stock Price* dari Rp730 menjadi Rp611.

Pada tahun 2021, *Market Value Added* (MVA) dan *Price Earnings Ratio* (PER), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Stock Price* mengalami kenaikan dengan masing-masing *Market Value Added* (MVA) dari 1,5% menjadi 4,6%; *Price Earnings Ratio* (PER) dari 6,4% menjadi 7,2%; *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 51,9%; dan *Stock Price* dari Rp611 menjadi Rp822.

Pada tahun 2022, kenaikan terjadi pada *Market Value Added* (MVA) serta *Stock Price* yang nilainya adalah *Market Value Added* (MVA) dari 4,6% menjadi 13% dan *Stock Price* dari Rp822 menjadi Rp1.400. Sedangkan penurunan dirasakan oleh sisanya dengan nilai *Price Earnings Ratio* (PER) asalnya 7,2% jadi 5,6% serta *Debt to Asset Ratio* (DAR) asalnya 51,9% jadi 51,6%.

Grafik 1.1
Market Value Added (MVA), Price Earnings Ratio (PER), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Stock Price pada PT. AKR Corporindo Tbk. Periode 2013-2022



Tabel, Grafik, dan uraian di atas menunjukkan ketidakstabilan pergerakan nilai semua variabel yang diuji pada penelitian ini. Sesuai penjelasan dan tabel MVA, PER, DAR, dan *Stock Price* PT. AKR Corporindo Tbk Periode 2013-2022 terdapat ketidaksesuaian teori. Hanya tahun 2015 saja yang sesuai dengan teori sementara sisanya tidak sesuai termasuk tahun 2022 yang disebutkan mengalami kenaikan harga saham.

Berdasarkan data rumusan di atas, peneliti tertarik meneliti lebih dalam yang berjudul **Pengaruh *Market Value Added*, *Price Earnings Ratio*, Dan *Debt to Asset Ratio Terhadap Stock Price Pada PT. AKR Corporindo Tbk Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah (Issi) Periode 2013-2022.***

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, peneliti melakukan pembatasan permasalahan agar mendapatkan hasil yang optimal pada penelitian yang sedang dilakukan. Maka masalah yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Apa pengaruh *Market Value Added* secara parsial terhadap *Stock Price* pada PT. AKR Corporindo Tbk. Periode 2013-2022?
2. Apa pengaruh *Price Earnings Ratio* secara parsial terhadap *Stock Price* pada PT. AKR Corporindo Tbk. Periode 2013-2022?
3. Apa pengaruh *Debt to Asset Ratio* secara parsial terhadap *Stock Price* pada PT. AKR Corporindo Tbk. Periode 2013-2022?
4. Seberapa besar pengaruh *Market Value Added*, *Price Earnings Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan terhadap *Stock Price* pada PT. AKR Corporindo Tbk. Periode 2013-2022?

C. Tujuan Penelitian

Mengikuti rumusan masalah yang sudah dijabarkan, maka tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk membuktikan pengaruh *Market Value Added* secara parsial terhadap *Stock Price* pada PT. AKR Corporindo Tbk. Periode 2013-2022;

2. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earnings Ratio* secara parsial terhadap *Stock Price* pada PT. AKR Corporindo Tbk. Periode 2013-2022;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* secara parsial terhadap *Stock Price* pada PT. AKR Corporindo Tbk. Periode 2013-2022;
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Market Value Added*, *Price Earnings Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* secara simultan terhadap *Stock Price* pada PT. AKR Corporindo Tbk. Periode 2013-2022.

D. Manfaat Penelitian

Harapan dalam penelitian ini adalah dapat ditemukannya manfaat dengan bentuk teoritis ataupun praktis:

1. Kegunaan Akademis
 - a. Mendeskripsikan pengaruh *Market Value Added*, *Price Earnings Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Stock Price* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi PT. AKR Corporindo Tbk. Periode 2013-2022);
 - b. Mengembangkan konsep dan teori *Market Value Added*, *Price Earnings Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Stock Price* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi PT. AKR Corporindo Tbk. Periode 2013-2022).
2. Kegunaan Praktis
 - a. Untuk calon investor, diharapkan diajukan agar bisa menjadi pijakan dalam menganalisis tingkat kinerja pada Perusahaan dengan menggunakan analisis berbagai rasio terkhususnya *Market Value*

Added, Price Earnings Ratio, serta Debt to Asset Ratio atas *Stock Price* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi PT. AKR Corporindo Tbk. Periode 2013-2022);

- b. Untuk Pihak Korporasi, peneliti berharap hasil karya ilmiah ini bisa menjadi sumber informasi dalam pengambilan keputusan strategis penentuan harga saham;
- c. Untuk peneliti selanjutnya, diinginkan dapat memberikan sumber referensi tambahan dalam proses pembuatan sebuah penelitian baru yang selaras dengan penelitian ini;
- d. Untuk peneliti sendiri berguna sebagai kualifikasi pemerolehan gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Program Studi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

